

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa pengajaran membaca pemahaman (lanjut) di sekolah dasar cenderung diabaikan. Factor yang melatarbelakangi karena anggapan yang salah terhadap membaca itu sendiri. Umumnya orang, khususnya guru SD menganggap bahwa pengajaran membaca telah berakhir ketika seorang siswa sekolah dasar telah dapat membaca dan menulis. Setelah selesainya pengajaran membaca dan dan menulis permulaan yang biasanya dilaksanakan di kelas I dan II sekolah dasar. Pada jenjang kelas yang lebih tinggi, yaitu kelas III samapai dengan kelas VI, pengajaran membaca lanjut belum mendapat perhatian yang serius.

Membaca di kelas – kelas seolah – olah lebih menekankan pada kegiatan membaca nyaring yang merupakan lanjutan dari membaca dan menulis permulaan di kelas I dan II sekolah dasar. Sedangkan membaca tidak hanya sekedar menyuarakan bunyi – bunyi bahasa atau mencari arti kata – kata sulit dalam suatu teks bacaan. Membaca melibatkan pemahaman memahami apa yang dibacanya, apa maksudnya, dan apa implikasinya. Ketika siswa mengalami kesulitan memahami suatu teks bacaan, tugas pengajaran membaca semakin kompleks. Bagaimana siswa bias belajar dari suatu teks jika mereka tidak bias memahami tugas membaca yang diberikan kepada mereka.

Peran guru dalam kegiatan belajar-mengajar tidaklah hanya sekedar menjalankan proses belajar mengajar secara teknis mekanis menurut ketentuan-ketentuan yang ada, tetapi ia adalah orang yang melaksanakan suatu tugas yang bertanggung jawab. Suatu kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat berhasil dengan baik apabila ditunjang oleh kemampuan guru dalam menciptakan interaksi yang aktif yang memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada siswa dengan mengarahkan segala sumber dan penggunaan strategi belajar mengajar yang tepat. Mengajar menuntut keahlian dan kemampuan guru untuk menguasai rencana yang tepat. Ia harus mampu melaksanakan rencana tersebut sehingga perbuatan belajar yang diharapkan berjalan baik dan tujuan yang akan dicapai tercapai secara efektif.

Pelajaran bahasa Indonesia adalah ilmu yang sangat kompleks dan rumit untuk dibicarakan. Oleh karenanya seorang guru harus menguasai metode-metode dalam pengajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Disamping itu, guru harus memperhatikan kemampuan dan aktivitas siswa dalam proses belajarnya. Kemampuan dan aktivitas siswa tersebut dapat menunjang pencapaian tujuan instruksional khusus yang telah dirumuskan oleh guru. Oleh sebab itu untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam hal belajar, siswa diberi kesempatan untuk membahas dan melatih diri dalam kegiatan memecahkan berbagai permasalahan membaca, salah satunya melalui pemberian tugas membaca puisi.

Sebab dalam kehidupan sehari-hari berpuisi bukanlah suatu kegiatan yang tidak dikenal. Berpuisi secara tidak disadari mengungkapkan rasa kagum, rasa bangga dan rasa kecewa seseorang, tentang apa yang dilihat atau dirasakan. Selain

itu mengungkapkan pikiran atau perasaan yang merupakan gagasan atau ide dalam mempromosikan hasil produksi orang berpuisi. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, dirubah dalam wujud yang paling berkesan.

Pembaca puisi hendaknya memikirkan dan membayangkan kembali yang direnungkan, dirasakan dan dibayangkan oleh sang penyair. Seorang pembaca puisi dapat menempatkan dirinya sebagai penyair sehingga pengaturan suasana, rasa, gerak dan tempo benar-benar dapat menggambarkan suasana yang terkandung dalam puisi tersebut.

Pembelajaran apresiasi sastra khususnya puisi di SD masih merupakan suatu masalah yang perlu mendapat perhatian yang serius dari para pengajar bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran apresiasi sastra khususnya puisi adalah siswa menikmati, memahami dan memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Berdasarkan pengalaman di kelas bahwa ada 5 orang siswa yang tepat dalam memahami isi puisi, 5 orang siswa yang mengetahui lafal puisi, 6 orang siswa yang mengetahui intonasi puisi dan 8 siswa yang dapat menampakkan ekspresi dalam membaca puisi. Selain itu ada juga siswa yang belum mampu membaca puisi dengan baik khususnya siswa III SDN 03 Botumoito Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo Tahun pelajaran 2011-2012. Hal ini antara lain disebabkan oleh siswa beranggapan bahwa belajar membaca puisi merupakan sesuatu yang sulit dilakukan sehingga enggan untuk belajar bahasa Indonesia, dan

akibatnya mereka tidak masuk sekolah jika ada pelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca puisi.

Selain itu, pengalaman penulis pada saat melaksanakan aktivitas pembelajaran sastra di SDN 03 Botumoito Kecamatan Botumoito, Kabupaten Boalemo adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra puisi. Hal itu ditandai oleh rendahnya respon siswa terhadap penjelasan atau informasi yang disampaikan oleh peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung karena isi puisi terlalu sulit untuk dipahami sehingga mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra khususnya puisi.

Rendahnya kemampuan dan gairah siswa dalam mengapresiasi puisi itu mengakibatkan terganggunya interaksi antara guru, siswa dan materi pembelajaran. Interaksi antara guru dengan siswa tidak dapat dijalin dengan baik karena setelah guru menyajikan materi siswa pasif, tidak ada keinginan untuk mengapresiasi. Demikian pula interaksi antara siswa dengan materi yang diajarkan. Dengan adanya hubungan siswa dengan materi, siswa mampu mengapresiasi sastra atau membaca puisi dengan baik. Tidak adanya interaksi antara guru, siswa dan materi pelajaran itu berdampak pada perolehan hasil belajar.

Dalam pembelajaran sastra khususnya puisi, seorang guru tidak diperkenankan menggunakan buku teks terampil berkomunikasi, karena buku tersebut tidak menarik perhatian siswa, terlalu sulit makna kata-katanya dan

tingkat kemanfaatannya sangat rendah. Tidak menariknya buku teks tersebut disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut : (1) informasi yang kurang aktual, (2) materi kurang relevan dengan minat dan kebutuhan siswa, dan (3) isi pembelajarannya terlalu sulit pada pembelajaran puisi ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan : (1). Intonasi (2). Ekspresi (3). Volume.

Ketika peneliti meminta salah satu siswa membaca puisi dan yang lainnya merespon terhadap ungkapan pikiran, dan keindahan puisi tersebut, maka dari 23 orang siswa kelas III hanya berjumlah 8 orang siswa yang mampu membaca puisi dengan baik dan siswa yang lainnya kurang memperhatikan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan formulasi judul “*Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Puisi Melalui Metode Latihan di Kelas III SDN 03 Botumoito Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Masih kurangnya pemahaman siswa tentang membaca puisi
2. Penggunaan lafal dalam berpuisi kurang jelas
3. Masih kurangnya penggunaan intonasi dalam membaca puisi

4. Kurangnya pemahaman siswa tentang menampakan ekspresi dalam membaca puisi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Bagaimanakah Kemampuan Siswa Membaca Puisi di Kelas III SDN 03 Botumoito Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo ? ”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Langkah-langkah pemecahan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Melatih siswa untuk memahami teknik membaca puisi
2. Membiasakan siswa dalam membaca puisi harus jelas mengucapkan huruf atau bunyi bahasa
3. Melatih siswa untuk dapat membedakan warna suara, tinggi, rendahnya serta lemah lembutnya suara.
4. Membiasakan siswa untuk membedakan kalimat yang dibaca lambat dan juga kalimat yang dibaca cepat.
5. Melatih siswa untuk dapat lebih meningkatkan ekspresinya dalam membaca puisi.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Puisi Melalui Metode Latihan di Kelas III SDN 03 Botumoito Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo.”

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

- a. Guru bahasa Indonesia : sebagai sumbangsih pemikiran untuk lebih memperhatikan kualitas siswa dalam membaca puisi
- b. Siswa : sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan cara membaca puisi yang baik dan benar
- c. Sekolah : Dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan juga dapat membawa nama baik sekolah dalam kegiatan lomba membaca puisi diberbagai tingkat.
- d. Peneliti, dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengetahui seberapa besar kemampuan dan penguasaan siswa dalam membaca dan menciptakan sebuah karya puisi.